



Vol. 6 No.1 Tahun 2026

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas di Wilayah Kerja Puskesmas Pengambiran, Kelurahan Kampung Jua Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

Arni Amir^{*1}, Yulizawati², Mainiati³, Mutiara Miftahul Jannah⁴, Sakina Munira⁵, Haritsa Dwi Andriani⁶

¹⁻⁵ Program Studi Kebidanan Program Magister, Universitas Andalas

e-mail: *¹hamir4967@gmail.com, ²yulizawati@med.unand.ac.id, ³bidannia.bn@gmail.com,
⁴mutiaramiftahuljannah96@gmail.com, ⁵sakinamunira7@gmail.com, ⁶haritsadwiandriani16@gmail.com

Article History

Received: 18 September 2025

Revised: 24 Desember 2025

Accepted: 29 Mei 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1701>

Kata Kunci – Imunisasi Dasar Lengkap, Manajemen Kebidanan Komunitas, Pemberdayaan Masyarakat, Cakupan Imunisasi, Kampung Jua Nan XX.

Abstract – Complete Basic Immunization (IDL) coverage in Indonesia, particularly in West Sumatra, has significantly declined following the COVID-19 pandemic, increasing the risk of an Extraordinary Event (KLB). The low immunization coverage in Kampung Jua Nan XX Village, Padang City, at only 58.3%, requires immediate intervention through a comprehensive approach. Community Midwifery Care Management aims to identify the root causes and increase immunization coverage in the area. The implementation method uses a community midwifery management approach consisting of assessment, data analysis, community diagnosis formulation, planning (POA), implementation, and evaluation. Data collection was conducted through in-depth interviews and observations of 139 heads of families. Key interventions include intensive counseling and outreach, community empowerment involving religious leaders and cadres, utilization of WhatsApp groups for a recall system, and implementation of direct immunization services (an action-oriented approach). The root cause analysis identified key inhibiting factors, namely misinformation, anxiety about side effects (AEFI), and the dominant role of husbands in decision-making. The intervention successfully increased community participation. A total of 15 children were successfully immunized on the same day after the outreach, demonstrating increased awareness and behavioral changes. Health messages were also reinforced by the placement of educational posters at strategic locations. In conclusion, Community Midwifery Care Management has proven effective as a strategy to increase immunization coverage. This holistic approach, combining education, community empowerment, and cross-sector collaboration, successfully addressed multidimensional barriers. This study recommends implementing a similar approach in areas with similar challenges to support the achievement of national health targets.

Abstrak – Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Indonesia, khususnya di Sumatra Barat, mengalami kemunduran signifikan pasca pandemi COVID-19, meningkatkan risiko Kejadian Luar Biasa (KLB). Rendahnya cakupan imunisasi di Kelurahan

Kampung Jua Nan XX, Kota Padang, yang hanya 58,3%, memerlukan intervensi segera melalui pendekatan yang komprehensif. Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas bertujuan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan meningkatkan cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Manajemen Kebidanan Komunitas yang terdiri dari pengkajian, analisis data, perumusan diagnosis komunitas, perencanaan (POA), implementasi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 139 kepala keluarga. Intervensi utama meliputi konseling dan penyuluhan intensif, pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan tokoh agama dan kader, pemanfaatan grup WhatsApp untuk sistem recall, serta pelaksanaan layanan imunisasi langsung (action-oriented approach). Analisis akar masalah mengidentifikasi faktor penghambat utama, yaitu misinformasi, kecemasan akan efek samping (KIPI), dan peran dominan suami dalam pengambilan keputusan. Hasil intervensi yang dilakukan berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat. Sebanyak 15 anak berhasil diimunisasi pada hari yang sama setelah penyuluhan, menunjukkan peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku. Pesan kesehatan juga diperkuat dengan pemasangan poster edukatif di titik strategis. Kesimpulannya, Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas terbukti efektif sebagai strategi untuk meningkatkan cakupan imunisasi. Pendekatan holistik yang menggabungkan edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor berhasil mengatasi hambatan multidimensi. Kegiatan ini merekomendasikan pendekatan serupa untuk diterapkan di daerah dengan tantangan serupa guna mendukung pencapaian target kesehatan nasional.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan indikator fundamental dalam menilai kesejahteraan dan kualitas sistem kesehatan suatu bangsa. Berdasarkan data global, komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas masih menjadi penyebab utama kematian pada perempuan usia subur di negara berkembang.[1] Sejalan dengan itu, upaya penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi prioritas utama pembangunan kesehatan nasional di Indonesia.[2] Namun, disparitas akses terhadap layanan kesehatan maternal dan neonatal yang berkualitas tetap menjadi tantangan kompleks, khususnya bagi masyarakat di daerah terpencil dan kelompok ekonomi rentan.[3]

Dalam konteks kesehatan anak, imunisasi dikenal sebagai salah satu intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan cost-effective untuk mencegah morbiditas dan mortalitas. Imunisasi mencegah 3,5 hingga 5,5 juta kematian setiap tahunnya dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (PD3I) seperti difteri, tetanus, pertusis, influenza, dan campak.[4] Sayangnya, pandemi COVID-19 telah membebani sistem kesehatan secara global dan menyebabkan kemunduran dramatis dalam cakupan vaksinasi. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa kinerja imunisasi dunia belum sepenuhnya pulih ke level sebelum pandemi tahun 2019. [5] Terdapat 14,5 juta anak di dunia yang tidak mendapatkan satupun dosis vaksin (zero-dose children), suatu kondisi yang sangat berisiko memicu Kejadian Luar Biasa (KLB).

Situasi ini juga terjadi di Indonesia. Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) nasional pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 95,4% dari sebelumnya 99,6% pada tahun 2022, dan masih jauh dari target strategis sebesar 100%.[6] Capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di Sumatera Barat pada awal 2025 menunjukkan

penurunan dibandingkan 2024, yaitu 0,9% pada Januari 2025 tidak mencapai target nasional 8,3%. Pada 2024, capaiannya adalah 1,86%. [7] Rendahnya cakupan ini berpotensi besar memicu KLB, sebagaimana tercermin dari peningkatan kasus KLB campak yang dilaporkan mencapai lebih dari 3.400 kasus hingga Agustus 2025. [8]

Rendahnya cakupan imunisasi disebabkan oleh faktor multifaktor yang saling berkaitan, meliputi faktor internal keluarga (pengetahuan, sikap, keyakinan, ekonomi), faktor petugas kesehatan (kompetensi, pendekatan), dan faktor sistem (ketersediaan vaksin, aksesibilitas fasilitas kesehatan). Untuk mengatasi masalah multidimensi ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas hadir sebagai pendekatan yang tepat, yang tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga pada keluarga dan masyarakat secara holistik melalui tahapan pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi berbasis bukti (*evidence-based practice*). [9] Peran bidan komunitas sebagai ujung tombak menjadi sangat sentral untuk melakukan promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor guna mengidentifikasi akar masalah dan merancang intervensi yang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas penerapan Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas yang difokuskan pada peningkatan cakupan imunisasi di Kelurahan Kampung Jua Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, wilayah dengan cakupan imunisasi yang belum optimal.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *community-based participatory research* melalui penerapan kerangka kerja Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 139 kepala keluarga untuk memperoleh data dasar cakupan imunisasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi gap cakupan imunisasi. Selanjutnya dilakukan analisis akar masalah menggunakan diagram fishbone untuk mengidentifikasi faktor determinan yang mempengaruhi rendahnya cakupan imunisasi.

Berdasarkan hasil analisis, disusun Rencana Aksi (*Plan of Action/ POA*) yang mencakup intervensi multidimensi. Implementasi POA meliputi: pembentukan dan pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media recall system dan edukasi berkelanjutan bagi orang tua, pelaksanaan konseling dan penyuluhan intensif tentang pentingnya imunisasi yang melibatkan tokoh masyarakat dan kesehatan, penyediaan layanan imunisasi langsung (*action-oriented approach*), dan penyebaran materi promosi kesehatan berupa poster edukatif yang dipasang secara strategis di fasilitas umum dan kesehatan.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan konseling dan penyuluhan berlangsung secara optimal, ditandai dengan dinamika sesi yang interaktif serta respons positif dari peserta. Komitmen para ibu untuk menyetujui pemberian imunisasi pada anak menjadi indikator keberhasilan awal dari intervensi edukasi ini. Guna memastikan dampak yang langsung terlihat, kegiatan edukasi ini diintegrasikan dengan layanan imunisasi langsung (*action oriented approach*). Selain itu, untuk memperkuat pesan kesehatan dan menjamin keberlanjutan informasi, materi promosi kesehatan dalam bentuk poster tentang pentingnya imunisasi dipasang secara strategis di dua lokasi berkumpulnya masyarakat, yaitu di Pustu dan Balai Pemuda yang berfungsi sebagai pusat pelaksanaan posyandu.

Pelaksanaan Manajemen Asuhan Kebidanan Komunitas di RW 02/RT 02 dan RT 04 Kelurahan Kampung Jua Nan XX berfokus pada intervensi untuk mengatasi permasalahan utama, yaitu rendahnya cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) yang hanya mencapai 58,3%. Temuan ini konsisten dengan data nasional dan regional yang menunjukkan *set-back* signifikan dalam cakupan imunisasi pasca pandemi COVID-19. Cakupan IDL Indonesia pada tahun 2023 turun menjadi 95,4% dari sebelumnya 99,6% pada 2022, di Sumatera Barat pada awal 2025 menunjukkan penurunan dibandingkan 2024, yaitu 0,9% pada Januari 2025 tidak mencapai target nasional 8,3%. Pada 2024, capaiannya adalah 1,86%.

Rendahnya cakupan imunisasi pada komunitas sasaran disebabkan oleh faktor multifaktor yang saling berkait, yaitu faktor internal keluarga (pengetahuan, persepsi, dan dukungan keluarga), faktor petugas kesehatan (metode recall dan ketersediaan), serta faktor sistem (kebijakan dan lingkungan). Analisis fishbone mengungkap bahwa kecemasan orang tua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, serta pengaruh mitos dan informasi negatif (misalnya isu kehalalan dan keamanan vaksin) menjadi penghambat utama. Hal ini sejalan dengan penelitian peneliti sebelumnya teridentifikasi bahwa rendahnya cakupan imunisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Faktor utama yang menjadi penghambat meliputi kekhawatiran orang tua terhadap Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), persepsi mengenai kandungan bahan non-halal dalam vaksin, serta terbatasnya dukungan dari lingkungan keluarga. Di samping itu, maraknya disinformasi yang beredar di media sosial dan komunitas sekitar turut berkontribusi terhadap hesitansi orang tua dalam memberikan imunisasi kepada anak. Sebagai strategi

penanggulangan, diperlukan pendekatan multidimensi yang mencakup edukasi kesehatan yang berkelanjutan, pelibatan aktif tokoh masyarakat dan agama, serta optimalisasi layanan kesehatan yang mengedepankan pendekatan komunikatif dan *patient centered care*. [10]

Strategi intervensi yang diterapkan dirancang untuk menysasar akar permasalahan tersebut secara komprehensif. Pendekatan promosi kesehatan melalui edukasi intensif dan pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan. Kegiatan penyuluhan kelompok kecil yang melibatkan tokoh masyarakat dan agama berhasil menciptakan ruang diskusi yang aman untuk meluruskan misinformasi dan membangun kepercayaan. Keberhasilan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyimpulkan keterlibatan tokoh agama dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara islami memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, khususnya terkait kesehatan ibu dan anak. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan tidak hanya memperkuat semangat gotong royong, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga kesehatan keluarga. [11]

Di sisi lain, intervensi teknis seperti penguatan sistem recall dan reminder melalui grup WhatsApp dan kunjungan oleh kader menunjukkan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah keterbatasan akses informasi dan kelupaan jadwal. Inovasi berbasis teknologi sederhana ini sangat relevan mengingat tingginya kepemilikan telepon pintar, bahkan di daerah semi-urban. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan perlunya transformasi layanan kesehatan manual menuju digitalisasi, salah satunya perlu adanya pengingat jadwal dan penyampaian informasi kesehatan secara cepat dan terjangkau dengan mudah. [12]

Keterbatasan utama dalam pelaksanaan program adalah ketergantungan pada ketersediaan vaksin dan tenaga kesehatan dari puskesmas induk, yang menyebabkan layanan imunisasi hanya tersedia pada jadwal tertentu. Kendala ini mencerminkan tantangan sistemik dalam sistem kesehatan primer di Indonesia, yaitu disparitas ketersediaan sumber daya antara pusat dan daerah, sebagaimana diungkapkan dalam laporan WHO (2024) mengenai ketahanan sistem kesehatan pasca pandemi.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pemberian imunisasi kepada 15 anak pada hari yang sama. Pendekatan manajemen asuhan kebidanan komunitas yang sistematis, dimulai dari pengkajian mendalam, analisis akar masalah, perencanaan intervensi yang terstruktur, hingga evaluasi, telah membuktikan efektivitasnya dalam mengatasi masalah kesehatan prioritas di tingkat akar rumput. Hasil ini memperkuat bukti bahwa intervensi kebidanan komunitas yang holistik dan partisipatif merupakan strategi yang sangat efektif untuk mempercepat pencapaian target kesehatan nasional, khususnya dalam mengejar ketertinggalan cakupan imunisasi pasca pandemi.



Gambar 1. Proses pengkajian data awal langsung *door to door*



Gambar 2. Intervensi berupa penyuluhan



Gambar 3. Intervensi berupa pelaksanaan imunisasi setelah dilakukan penyuluhan (*action oriented approach*)



Gambar 4. Intervensi berupa pembuatan poster tentang imunisasi

4. SIMPULAN

Intervensi konseling dan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya imunisasi. Peningkatan pengetahuan ini diikuti oleh perubahan perilaku, yang ditandai dengan partisipasi aktif para ibu dalam kegiatan imunisasi untuk anak mereka.

5. SARAN

Untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya diharapkan dilakukan studi *follow-up* untuk mengevaluasi keberlanjutan (*sustainability*) peningkatan cakupan imunisasi pasca intervensi yang tentunya memerlukan waktu yang lebih lama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada pihak puskesmas Pengambiran, kelurahan Kampung Jua Nan XX, kecamatan Lubuk Begalung yang telah membantu serta membimbing kami dalam pelaksanaan praktik lapangan kebidanan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Immunization coverage."
- [2] T. Rini and P. Lestari, "Pencapaian Status Kesehatan Ibu Dan Bayi Sebagai Salah Satu Perwujudan Keberhasilan Program Achievement Of Mother And Baby Health Status," pp. 75–89, 2020.
- [3] M. N. Ifansyah and J. G. Waluya, *Keperawatan komunitas: Pendekatan holistik untuk perlindungan, pemberdayaan, dan intervensi strategis*. Nuansa Fajar Cemerlang, 2024.
- [4] WHO, "Vaccines and immunization."
- [5] WHO, "Immunization coverage."
- [6] P. K. Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. 2023.

- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, "Buletin Imunisasi Vol 01 TH 2025."
- [8] Kementerian Kesehatan RI, "KLB Campak Meningkat, Kemenkes Ingatkan Pentingnya Imunisasi Lengkap."
- [9] H. Varney, J. M. Kriebs, And C. L. Gegor, *Varney's Midwifery Fourth Edition*. 2023.
- [10] R. R. Susanty, M. A. Nasution, F. Harahap, and S. Edi, "Pandangan Masyarakat terhadap Imunisasi pada Anak Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Aceh Singkil," vol. 14, no. 2, pp. 170–178, 2025, doi: 10.56013/bio.v14i2.3995.
- [11] M. Al Faizi and A. A. Saputra, "Manajemen Pelaksanaan Kegiatan Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak Berbasis Islam," *Indones. J. Community Engagem.*, vol. 1, no. 3, pp. 118–123, 2025, doi: 10.70895/ijce.v1i3.43.
- [12] A. Wahyuni, "Transformasi Layanan Informasi Kesehatan Pasca Covid-19: Aplikasi Pengingat Dan Pencatatan Kegiatan Imunisasi Anak Di Puskesmas," *Ikesma*, vol. 19, no. 2, p. 126, 2023, doi: 10.19184/ikesma.v19i2.36870.